

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Bonn, Jerman

Simposium Internasional BIPA di Yogyakarta, 23 - 24.08.2017

Christa Maria Saloh-Foerster

Dosen BIPA di Universitas Bonn, Jerman

I. Pengantar

Pengajaran dan pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Bonn tidak terlepas dari perkembangan studi bahasa dan ilmu-ilmu Asia yang memiliki sejarah cukup panjang. Tahun 1818, saat berdirinya Universitas Bonn, indologist dan pakar Sankskrit August Wilhelm von Schlegel (1767-1845) diangkat sebagai guru besar pertama ilmu Orientalistik di lembaga pendidikan ini. Tahun tersebut menandai geliat studi yang menatap ke arah Asia di Universitas Bonn. Sejak itu, kegiatan pengajaran dan penelitian ilmu-ilmu Oriental berkembang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan waktu.

Pada tahun 1959, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing merupakan salah satu dari delapan bahasa lainnya, yaitu Arab, Turki, Persia, China, Jepang, Hindi dan Urdu, yang ditawarkan pada institut yang dinamakan SOS (Seminar für Orientalische Sprachen) di Bonn. Dalam program “Diplomstudium”, bahasa Indonesia dapat dipilih oleh mahasiswa dari berbagai jurusan untuk melengkapi studi mereka.

Tahun 1980, program bahasa Indonesia untuk penutur asing ini mengalami perubahan status menjadi studi pendidikan penerjemah. Program ini merupakan suatu keunikan karena tidak ada institusi pendidikan lainnya di Jerman yang menawarkan pendidikan penerjemah bertitik tolak dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. Waktu itu, studi tersebut demikian populernya, sehingga pada semester musim dingin tahun 1987/1988 terdaftar 183 mahasiswa baru. Bapak Berthold Damshäuser yang sekarang adalah Kepala Program BIPA di Bonn, saat itu sempat mengajar bahasa Indonesia untuk sekitar 100 mahasiswa dalam satu kelas.

Satu dekade berlalu. Pada tahun 1997, program pendidikan penerjemah di SOS, termasuk bahasa Indonesia, kembali mengalami perubahan struktural. Program bahasa Indonesia digabung dengan studi Kawasan Asia Tenggara/Regionalwissenschaften yang menawarkan

program Magister (S2). 40 persen dari jumlah tawaran mata kuliah diisi oleh bahasa Indonesia. Jumlah yang cukup tinggi untuk sebuah program BIPA di universitas Jerman.

Sejalan dengan perkembangan di Universitas Bonn, semester musim dingin 2004/2005 mencatat berdirinya IOA, Institut für Orient- und Asienwissenschaften Universität Bonn (Institute of Oriental and Asian Studies). Pengajaran BIPA dalam studi Kawasan Asia Tenggara yang sekarang menyandang nama SOA atau Südostasienswissenschaften (Southeast Asian Studies), merupakan salah satu dari keseluruhan delapan jurusan yang bernaung di bawah IOA. Studi SOA menawarkan program Bachelor dan Master yang mewajibkan mahasiswanya menentukan pilihan mata kuliah antara bahasa Indonesia atau bahasa Vietnam.

Penguasaan bahasa Indonesia memainkan peranan penting dalam studi kawasan. Kurikulum utama perkuliahan SOA bersifat interdisipliner dan menyentuh berbagai bidang ilmu pengetahuan sosial, budaya dan filologi. Teori-teori ilmu pengetahuan yang dipelajari diterapkan atas permasalahan yang saat ini muncul di negara-negara Asia Tenggara. Studi kawasan yang berorientasi masa kini ini, terutama berkaitan dengan bentuk-bentuk modern dari budaya dan masyarakat serta perubahan-perubahannya, misalnya juga mengenai kebijakan lingkungan dllnya.

Dalam proses pendekatan studi kawasan budaya, langkah-langkah analisa yang digunakan didasari pendekatan sosiologis, etnologis dan politologis sementara metode yang diterapkan adalah metode ilmu pengetahuan sosial empiris. Direktur SOA saat ini, Prof. Dr. Christoph Antweiler yang pandai berbahasa Indonesia, mengungkapkan:

“Saya adalah seorang etnolog, ilmuwan yang meneliti kebudayaan, terutama kehidupan sehari-hari. Dulu, penelitian dilakukan di lingkungan budaya yang sangat asing, namun sekarang dapat dilaksanakan di mana saja. Kami meneliti masalah dan tema-tema seperti yang terdapat pada ilmu Sosiologi, namun dengan metode yang amat dekat dengan pengalaman. Kami terutama melakukan penelitian lapangan dan wawancara intensif. Sebelumnya, melalui pendahulu-pendahulu saya, jurusan ini mempunyai tradisi sosiologis, terutama sosiologi perkembangan. Jadi kami di sini melakukan penelitian Asia Tenggara dengan bertitik tolak dari ilmu pengetahuan sosial.”

Ditegaskannya bahwa berdasarkan alasan-alasan yang disebutkannya itu, adalah penting dan betapa bergunanya memiliki pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah baku. Beliau menambahkan, kemampuan ini diperlukan misalnya untuk memungkinkan menganalisa secara baik tentang perubahan sosial dalam masyarakat

Indonesia khususnya, dan dalam masyarakat Asia Tenggara pada umumnya. Juga untuk mengkaji masyarakat plural, suku minoritas, konflik antarsuku dalam kaitannya dengan pembentukan bangsa, untuk meneliti peran pemerintah dan masyarakat sipil, proses demokratisasi serta keistimewaannya dan masalah perkembangan ekonominya. Demikian diungkapkan Prof.Dr. Christoph Antweiler. (*Wawancara untuk Deutsche Welle Radio, 12.12.2008 dengan Christa Saloh-Foerster*)

Pada brosur SOA bahkan tertulis bahwa pengajaran dan pembelajaran intensif BIPA di jurusan ini merupakan suatu keistimewaan dalam studi SOA Universitas Bonn. Berikut ini saya paparkan program bahasa Indonesia yang ditawarkan.

II. Program BIPA di SOA Bonn

1. Pengajar

Program Bahasa Indonesia di Bonn memiliki dua tenaga dosen yang mengemban dua tugas sesuai dengan moto dari seluruh universitas di Jerman, yaitu mengajar dan meneliti.

Ditetapkan bahwa salah satu dari posisi ini harus diisi oleh seorang penutur asli bahasa Indonesia dengan tugas utama memberikan mata kuliah yang menekankan kemampuan lisan mahasiswa. Sementara tugas akademis pengajar penutur asli Jerman yang sekaligus kepala program ialah memegang mata kuliah tata bahasa, terjemahan dan *Kolloquium und Repetitorium*, yakni perjumpaan dengan mahasiswa Master tingkat akhir untuk membahas tugas terakhir mereka yang berupa makalah terkait bahasa Indonesia.

Mengenai penelitian dosen BIPA saya akan mengemukakannya nanti pada akhir makalah.

2. Mahasiswa

Mahasiswa baru hanya dapat memulai studinya pada semester musim dingin yang berlangsung dari bulan Oktober sampai akhir Februari. Sejak beberapa tahun terakhir ini, program Indonesia kembali sangat diminati. Jumlah mahasiswa yang mendaftar melebihi dari kapasitas pengajar yang ada. Padahal program Indonesia hanya dapat menerima maksimal 30 mahasiswa baru. Akibatnya, pada awal semester musim dingin, para pengajar dihujani pos elektronik dari mahasiswa baru yang mengutarakan minat besarnya terhadap program BIPA dan ingin diprioritaskan untuk diterima sebagai pemelajar.

Sesuai dengan kapasitas yang tersedia di universitas, pada akhirnya jumlah mahasiswa yang diterima untuk belajar bahasa Indonesia untuk saat ini ditetapkan maksimal 35 orang. Di satu sisi kami sangat gembira melihat minat yang tinggi, di sisi lain tidaklah mudah untuk mengajar bahasa dengan jumlah mahasiswa sekian banyaknya. Oleh karena itu, kelas latihan pada semester pertama dibagi dua.

Pada umumnya jumlah mahasiswa BIPA menurun pada semester kedua. Tak semua pemelajar semester satu menyelesaikan studi BIPA hingga lulus Bachelor. Sebagian kecil dari jumlah tadi, belajar bahasa Indonesia satu semester saja, sebab mereka hanya memerlukan kredit poin untuk melengkapi persyaratan studi di jurusan lain. Dan jumlah ini menyusut lagi pada program Master. Sesuai dengan tradisi di Jerman, setelah mengantongi ijazah Bachelor, tidak sedikit mahasiswa memilih pindah universitas dan *berguru* pada profesor di perguruan tinggi lain sesuai dengan minat dan penekanan studi mereka dalam program Master, atau lebih cenderung memilih untuk bekerja. Demikian jumlah keseluruhan mahasiswa BIPA setiap tahunnya berkisar antara 50 sampai 60 orang.

Apa yang membedakan program BIPA di sebuah universitas Jerman dengan lainnya dapat dilihat dari tujuan pengajaran dan pembelajaran yang tertuang dalam kurikulumnya.

3. Fokus Pengajaran dan Pembelajaran

Tujuan dari program BIPA SOA di Bonn adalah mendidik mahasiswa agar mereka nantinya mampu membaca dan mengerti teks-teks atau narasumber yang diperlukan dalam studi kawasan dan penelitian-penelitian yang akan dilakukannya. Empat kemampuan dasar penguasaan bahasa dalam aspek belajar bahasa lisan, yaitu menyimak dan berbicara, serta aspek belajar bahasa tulis, yaitu membaca dan menulis, tidak dapat selalu dipisahkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Keempat kemampuan tersebut plus kemampuan menerjemahkan merupakan suatu kesatuan yang saling mengisi. Seperti yang tercermin dalam kurikulum melalui mata kuliah terjemahan (*Lektüre & Übersetzen*). Mata kuliah ini melengkapi studi BIPA dan mulai diberikan pada semester keempat.

Mungkin karena itulah program ini dapat dikatakan sebagai ciri khas dari BIPA SOA Universitas Bonn. Perlu disinggung di sini bahwa tekanan tema yang diambil adalah tema-tema Indonesia saat ini dalam konteksnya sebagai bagian dari masyarakat global.

Namun berhasil atau tidaknya studi ini tentu sangat bergantung pada persiapan pengajar, materi dan sarana-sarana ajar yang ada dan seberapa jauh pemelajar ikut aktif terlibat dalam proses ini.

4. Bahan Ajar

a. Buku Acuan Utama dan Sarana Media

Dari semester pertama hingga semester ketiga, program BIPA SOA Bonn menggunakan buku acuan utama *Bahasa Indonesia Jilid 1* dari **Yohanni Johns**. Buku ini ditulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Selain itu mahasiswa juga menggunakan sejumlah buku lainnya sebagai referensi, misalnya *Bahasa Indonesia Jilid 1 dan 2* dari **Bernd Nothofer/Karl-Heinz Pampus** dengan bahasa pengantar bahasa Jerman.

Untuk latihan-latihan tambahan, pengajar penutur asli menyediakan bahan yang disusun dan dikembangkan sendiri, sesuai dengan kebutuhan, dan selaras dengan proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Materi tersebut berupa latihan struktural, teks atau percakapan pendek autentik yang diambil dari internet.

Mulai semester keempat, pengajar kelas latihan menggunakan bahan ajar tambahan yang lebih bervariasi, misalnya cuplikan dari sebuah karya sastra, teks dari majalah ilmiah, artikel online dari harian Indonesia terkemuka seperti Tempo, Kompas dll. atau teks dari situs web berbahasa Indonesia seperti BBC, Deutsche Welle, VOA Indonesia.

b. Bahasa Komunikasi

Mengantisipasi keterbatasan kemungkinan penggunaan bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA di negerinya sendiri, pengajar berusaha memanfaatkan semaksimal mungkin waktu beberapa jam per minggu yang tersedia di kelas, untuk memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

Bahasa Jerman digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran pada dua semester pertama untuk menerangkan struktur bahasa yang lebih kompleks. Namun untuk mencapai komunikasi autentik yang sangat penting bagi pemelajar, sejak perjumpaan pertama dengan mahasiswa di kelas latihan, mereka sudah dibiasakan mendengarkan pengajar menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks tertentu. Mahasiswa juga dibiasakan secara dini untuk mengerti kalimat-kalimat situatif dengan ungkapan-ungkapan yang selalu dipergunakan di dalam kelas.

Misalnya:

Selamat pagi! Selamat siang! Selamat sore! Selamat malam!

Apa kabar?

Silakan! Silakan duduk!

Tolong ulang!

Apa semua mengerti?

Sudah selesai?

Apakah ini perlu saya tulis?

PR (pekerjaan rumah)

baik, bagus, lumayan, terima kasih, maaf, permisi, pekerjaan rumah, latihan, pelajaran, selesai, belum, dll.

Dalam bukunya „*Aufgeklärte Einsprachfertigkeit. Zur Entdogmatisierung der Methode im Sprachunterricht. Heidelberg, 1978*“, pakar bahasa Jerman bagi penutur asing, **Wolfgang Butzkamm** menyebut pemakaian bahasa asing dan bahasa ibu pada fase awal pengajaran sebagai *aufgeklärte Einsprachfertigkeit*. Butzkamm menggunakan pengertian tersebut untuk menempatkan posisi yang berseberangan dengan metode pengajaran yang secara ketat sudah menggunakan bahasa asing pada fase awal.

Butzkamm menegaskan, bahasa asing yang dipelajari harus menjadi bahasa komunikasi dalam pengajaran tanpa mengabaikan penggunaan bahasa ibu. Disebutkannya bahwa pemakaiannya di kelas adalah sarana dan jalan guna mencapai tujuan untuk memiliki kemampuan berbahasa asing yang baik.

Mulai semester tiga, bahasa Indonesia digunakan di kelas secara lebih intensif, baik oleh pengajar maupun mahasiswa. Pada mata kuliah dengan fokus kemampuan berbicara pada program Bachelor (Sprachpraktische Übungen IV dan V), pemakaian Bahasa Indonesia mendominasi keseluruhan jam pengajaran dan pembelajaran. Sementara pada program Master, mahasiswa pada kelas Mahir (Sprachkommunikative Praxis I & II dan Fachsprachliche Konversation) hanya menggunakan Bahasa Indonesia.

c. Media Audio dan Audio-Visual

Selain materi ajar yang disebutkan sebelumnya, radio online, video, film, baik dokumentasi maupun film fiksi untuk layar lebar, juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Video-video pendek dari internet, misalnya berita-berita aktual di Indonesia yang menyangkut keseharian, politik dan budaya dll. sangat menunjang proses pengenalan Indonesia secara autentik, memberikan informasi-informasi yang melengkapi pengalaman dasar, membuka kontak orisinal pada bahasa dan budaya lingkungan narasumber, dan memancing reaksi komunikatif yang spontan.

Referensi lainnya yang kami anjurkan kepada mahasiswa adalah sumber ajar dari internet, misalnya:

Bahan ajar BIPA A1 – C2 dari Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/1997>

Pelajaran bahasa Indonesia disusun oleh Dr. George Quinn (Australian National University) yang kemudian dikembangkan oleh Prof. Dr. Uli Kozok (University of Hawai'i at Mānoa).

<https://indonesianway.com/>

Situs web yang ditawarkan program Indonesia dari Northern Illinois University, Amerika Serikat.

<http://www.seasite.niu.edu/indonesian/>

Pada perjumpaan dengan mahasiswa awal semester, pengajar memperkenalkan situs web tersebut kemudian membahas bersama beberapa halaman. Selanjutnya mahasiswa dapat memutuskan intensitas penggunaan situs tersebut secara pribadi.

BIPA di Bonn tidak menggunakan sarana pembelajaran dengan computer di kelas atau E-Learning. Terkait tema ini **Hans-Werner Huneke dan Wolfgang Steinig** (*Deutsch als Fremdsprache, Eine Einführung, S.229, Berlin 2013*) menulis bahwa penggunaan komputer dan E-Learning tidak otomatis membuat proses pembelajaran lebih efektif, namun berguna karena dapat mendukung program

utama pembelajaran melalui materi yang berbeda dan juga karena pada latihan-latihan tertentu digunakan bahasa tak resmi.

Latihan-latihan yang ditawarkan itu dapat membantu mahasiswa untuk melengkapi proses pemelajaran bahasa Indonesia menurut minat, kemampuan, kebutuhan dan waktu yang tersedia bagi mereka. Karena itu kami hanya menganjurkan penggunaannya di luar jam pelajaran.

5. Kurikulum BIPA SOA Universitas Bonn

Semester Musim Dingin					
Bachelor			Master		
<i>Basismodul Indonesisch I</i>	Einführung ins Indonesische I	2 Jam	<i>Aufbaumodul Indonesisch I</i>	Lektüre und Übersetzen I	2 Jam
	Sprachpraktische Übungen I	4 Jam		Sprachkommunikative Praxis I	2 Jam
<i>Basismodul Indonesisch II</i>	Einführung ins Indonesische III	4 Jam	<i>Aufbaumodul Indonesisch III</i>	Lektüre und Übersetzten fachsprachliche Texte	2 Jam
	Sprachpraktische Übungen III	2 Jam		Fachsprachliche Konversation	2 Jam
<i>Vertiefungsmodul Indonesisch II</i>	Lektüre und Übersetzten II	2 Jam	<i>Kolloquium und Repetitorium</i>	2 Jam	

Semester Musim Panas					
Bachelor			Master		
<i>Basismodul Indonesisch II</i>	Einführung ins Indonesische II	4 Jam	<i>Aufbaumodul Indonesisch II</i>	Kontraste Sprachanalyse	2 Jam
	Sprachpraktische Übungen II	2 Jam		Sprachkommunikative Praxis II	2 Jam
<i>Vertiefungsmodul Indonesisch I</i>	Lektüre und Übersetzen I	2 Jam		Fachsprachliche Konversation	2 Jam
	Sprachpraktische Übungen IV	2 Jam	<i>Kolloquium und Repetitorium</i>	2 Jam	
<i>Vertiefungsmodul Indonesisch II</i>	Lektüre und Übersetzen II	2 Jam			
	Sprachpraktische Übungen V	2 Jam			

6. Keterangan tentang Mata Kuliah

a. Tata Bahasa/Einführung ins Indonesische I - III

Di kelas yang diberikan dari semester pertama sampai semester ketiga ini mahasiswa mempelajari bahasa Indonesia dengan tekanan pada pelajaran tata bahasa. Seperti yang sudah disebut sebelumnya, buku pegangan utama adalah Bahasa Indonesia dari Yohanni Johns. Mata kuliah ini mencakup pertemuan dua jam setiap minggu pada semester satu, dan pada semester dua dan tiga meningkat menjadi empat jam.

Kelas tata bahasa dipegang oleh tenaga pengajar penutur asli Jerman. Di kelas ini digunakan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Bahasa Jerman diperlukan untuk menjelaskan struktur

bahasa Indonesia dengan segala kompleksitasnya sehingga keterangan menjadi lebih transparan, lebih cepat dan mudah dimengerti oleh penutur asing.

Penguasaan tata bahasa yang benar sangat mendukung pemelajar untuk meningkatkan kemampuan membaca. Selama di universitas atau kelak setelah selesai studi, kemampuan ini akan memungkinkannya membaca berbagai ragam teks dan mampu mengerti isinya.

Pembelajaran tata bahasa Indonesia tidak berhenti hanya sampai semester ketiga, melainkan dilanjutkan dan diintegrasikan ke dalam mata kuliah berikutnya, terutama pada kelas-kelas terjemahan.

b. Percakapan Tingkat Pemula /Sprachpraktische Übungen I - III

Di kelas latihan percakapan yang selalu dipegang oleh penutur asli, mahasiswa mendapat kesempatan tidak hanya melatih penggunaan ungkapan-ungkapan yang dipelajari dari bahan acuan dan bahan yang dikembangkan pengajar, tetapi juga membuat latihan-latihan dari materi pelengkap yang berorientasi pada penggunaan bahasa secara kreatif dari berbagai media di internet.

Melalui latihan terstruktur, mahasiswa diharapkan terbiasa mempergunakan ungkapan-ungkapan baru yang nantinya dapat digunakan otomatis atau tanpa banyak kesulitan jika diperlukan. Penguasaan ini dibutuhkan untuk bisa memulai materi baru yang didasari pengetahuan sebelumnya.

Dalam tulisannya yang berjudul „Üben“/Wörterbuchsulpädagogik. Ein Nachschlagwerk für Studium und Schulpraxis, Bad Heilbrunn 1994, **Barbara Götze** mengatakan, pengetahuan dan kemampuan baru harus dilatih, disempurnakan dan dihafalkan agar pemelajar dengan mudah dan tanpa harus berpikir panjang dapat menggunakan materi yang sudah dipelajari dalam suatu situasi komunikatif.

Lewat latihan-latihan mahasiswa juga bersentuhan dengan perspektif situasi keseharian yang memungkinkan mereka berkenalan dengan budaya Indonesia melalui bahasa.

Pengajaran BIPA di SOA di Bonn berusaha untuk mengintegrasikan semaksimal mungkin konsep pendekatan penguasaan tatabahasa dan kemampuan bahasa lisan.

c. Percakapan Tingkat Madya/Sprachpraktische Übungen IV – V

Di kelas yang juga dipegang oleh penutur asli ini, mahasiswa belajar meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa lisannya secara kreatif. Pada awal semester mahasiswa menentukan waktu dan tema pilihan yang akan dibawakan secara lisan pada minggu-minggu berikutnya. Setelah nama, tema dan waktu sudah tercantum di daftar, tema-tema tersebut dibicarakan di kelas untuk memastikan pelaksanaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa jika diberi kesempatan dan dibimbing, mahasiswa bisa membuat kejutan yang menyenangkan.

Saat menyampaikan presentasi itu mahasiswa biasanya menggunakan sarana elektronik seperti laptop dan beamer yang tersedia di ruang belajar. Dengan demikian pengalaman berbahasa asing bagi penggunanya menjadi lebih hidup dan suasana pembicaraan pun lebih rileks.

Segi positif lainnya di kelas ini adalah orientasi pembelajaran yang bersifat pragmatis dan memperhatikan keinginan serta kebutuhan dari pemelajar dalam pemilihan tema yang dibicarakan. Materi ajar menjadi lebih terbuka, karena tipologi latihan yang digunakan bervariasi, proses belajar lebih aktif, karena si pemelajar lah yang berdiri di depan kelas. Tema yang dipilih relevan untuk masing-masing mahasiswa, dan metode audio-visual mendukung pengertian.

Dalam bukunya yang berjudul „*Mehrsprachigkeit und interkulturelles Lernen*“ *Orientierungen im Fach Deutsch als Fremdsprache/Jahrbuch Deutsch als Fremdsprache 20, 1994*, **Hans-Jürgen Krumm** menulis bahwa tujuan utama dari pengajaran dan pembelajaran bahasa bagi penutur asing ialah agar pemelajar dapat memahami kehidupan masyarakat yang multibudaya dan dapat melakukan komunikasi antarbudaya melalui penguasaan bahasa asing yang dipelajari.

Dalam tulisannya itu Krumm menegaskan pentingnya penguasaan bahasa asing untuk mampu memahami masyarakat tersebut. Pakar bahasa dan kesusasteraan Jerman ini menggarisbawahi pembelajaran yang bertitik tolak dari perspektif situasi keseharian, di mana pemelajar melakukan kontak atau melakukan interaksi dengan penutur asli melalui yang disebutnya tindak komunikatif yang ditentukan oleh budaya penutur asing dan penutur asli.

Di kelas percakapan ini mahasiswa dapat melakukan upaya menjalin kontak atau berinteraksi melalui bahan autentik yang diambilnya dan komentar yang diberikannya mengenai materi tersebut.

Selain itu, kelas percakapan ini juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk bercerita tentang suatu berita aktual yang terjadi di Indonesia atau di Jerman atau tentang apa saja yang dialami dan ingin disampaikan kepada mahasiswa lainnya.

d. Terjemahan/Lektüre und Übersetzen, Kontrastive Sprachanalyse

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, tujuan dari pengajaran dan pembelajaran BIPA di SOA Bonn ialah kemampuan penguasaan bahasa Indonesia resmi yang baik dan benar, terutama kemampuan membaca. Fokus ini ditegaskan sepanjang studi. Pembelajaran terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman adalah latihan yang sangat mendukung upaya mencapai tujuan tersebut. Kelas terjemahan dimulai pada semester keempat dan dilanjutkan sampai akhir semester pada program Master.

Kemampuan komunikatif dalam percakapan keseharian memang bukan tujuan dari mata kuliah ini. Arahannya lebih cenderung agar pemelajar mendapat akses pada teks-teks yang tuntutan bahasanya melebihi kemampuan komunikasi sehari-hari. Mempelajari tata bahasa Indonesia dalam hal ini merupakan suatu jalan yang tak mungkin dihindari agar pemelajar memahami dan menguasainya secara baik. Karena tujuan bahasa yang diterjemahkan adalah bahasa Jerman, maka pengajaran diberikan dalam bahasa Jerman dan dilaksanakan oleh penutur aslinya.

Bahan yang diterjemahkan beragam, dari teks yang menyentuh berbagai aspek budaya, sosial dan politik di Indonesia saat ini hingga karya sastra Indonesia, berupa puisi, cerita pendek dan cuplikan dari berbagai novel. Bapak Damshäuser yang mempunyai pengalaman profesional yang panjang dalam menerjemahkan karya sastra merupakan tulang punggung dari proses pengajaran dan pembelajaran mata kuliah ini.

e. Percakapan Tingkat Mahir/Sprachkommunikative Praxis I-II, Fachsprachliche Konversation

Mata kuliah pada program Master ini merupakan kelanjutan dari kelas percakapan program Bachelor. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar, membuka peluang bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia mengenai tema-tema aktual terkait kehidupan di Indonesia, baik dilihat dari segi sosial, budaya maupun politik. Topik yang dibicarakan dipilih oleh mahasiswa dan dosen pada awal pertemuan.

Menurut pengalaman saya selama ini, sebagian mahasiswa sudah pernah magang atau melakukan penelitian di Indonesia selama beberapa bulan, bahkan ada mahasiswa yang pergi setiap tahun. Tetapi ada juga yang pergi untuk sekedar berliburan dalam jangka waktu pendek. Hanya satu atau dua mahasiswa dalam satu kelas yang belum pernah menginjakkan kakinya di Indonesia.

Meskipun kemampuan bahasa lisan para pemelajar berbeda, kelas ini memberi kesempatan kepada semua mahasiswa untuk ikut aktif dan saling memberikan masukan dalam proses pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman komunikasi praktis mereka.

Kelas tingkat mahir ini menekankan pembicaraan komunikatif mengenai topik yang melampaui percakapan situatif pada kelas pemula. Sementara mata kuliah Fachsprachliche Konversation bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia yang tercermin pada tulisan dengan bahasa Indonesia baku mengenai tema tertentu, baik itu berupa sebuah kesimpulan dari sebuah tulisan ilmiah, jajak pendapat maupun artikel tentang politik, lingkungan dll. Bahan diambil dari harian terkemuka di internet, misalnya ulasan politik, budaya dsbnya.

Teks yang dipilih dipersiapkan sebelum pertemuan, kemudian dibahas di kelas. Mata kuliah ini juga selalu diberikan oleh penutur asli ini. Materi yang dipersiapkan harus sejalan dengan kemampuan bahasa dan pengetahuan mahasiswa mengenai tema yang dipilih.

f. Kolloqium und Repetitorium

Pada pertemuan ini mahasiswa membicarakan tugas akhir tertulisnya dalam program Bahasa Indonesia sebelum menyelesaikan tesis Master SOA. Tugas akhir berupa makalah ini dibimbing oleh dosen penutur asli Jerman.

7. Evaluasi

- a. Evaluasi kemampuan mahasiswa dilaksanakan lewat ujian tertulis pada akhir semester. Yang diuji semua mata kuliah kecuali mata kuliah kemampuan berbicara. Kelulusan merupakan syarat untuk dapat mengikuti kelas lanjutan pada semester berikutnya.
- b. Evaluasi dosen oleh mahasiswa dilaksanakan anonim sebelum ujian. Mahasiswa menerima beberapa lembar formulir dengan pertanyaan yang jumlahnya cukup banyak mengenai materi ajar dan kualitas pengajaran serta mengenai hubungan antara pengajar dan pembelajar di kelas. Formulir itu diisi mahasiswa di kelas.

Beberapa saat kemudian, dosen-dosen mendapat hasil evaluasi yang diselenggarakan universitas secara serentak.

8. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Sudah menjadi tradisi program Indonesia di Universitas Bonn untuk mengundang penulis, sasterawan, sutradara dan ilmuwan terkemuka Indonesia. Melalui perjumpaan ini diharapkan, mahasiswa Jerman dapat langsung berkenalan dengan tokoh-tokoh Indonesia serta karya-karyanya.

W.S. Rendra, Ramadhan K.H., Sitor Situmorang, Agus Sarjono, Ayu Utami, Goenawan Mohammad, Dorothea Rosa Herliany, serta sejumlah sutradara film, a.l. sutradara film dokumentasi Ucu Agustin (*Di Balik Frekuensi*, *Pertaruhan*) adalah nama-nama dari sejumlah tokoh dunia sastra dan film Indonesia yang pernah berkunjung ke jurusan Indonesia Universitas Bonn.

Dua tahun yang silam, kami menerima sekitar 20 mahasiswa Program Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta. Atas permintaan pimpinan delegasi dari Yogyakarta, saya menyelenggarakan workshop dua hari mengenai terjemahan untuk mahasiswa-mahasiswa Indonesia tersebut. Selain itu mereka juga ikut menghadiri beberapa kelas BIPA dan berkenalan dengan mahasiswa Jerman. Sebelumnya kami juga pernah menerima delegasi mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Parahiyangan, Bandung.

Kegiatan lainnya di kampus adalah penayangan film layar lebar Indonesia yang sudah merupakan bagian dari tawaran program Indonesia bagi mahasiswa Jerman.

Penayangan biasanya dilaksanakan pada semester musim dingin yang lebih panjang daripada semester musim panas.

9. Publikasi Pengajar BIPA di Bonn

a. *Berthold Damshäuser*

Program Indonesia, khususnya Bapak Berthold Damshäuser, menampilkan deretan publikasi yang cukup panjang. Di antaranya terjemahan karya puisi sejumlah pengarang ternama Jerman yang diterbitkan dalam rangkaian *Seri Puisi Jerman*. Berikut ini hanya untuk menyebutkan beberapa judul dari daftar publikasi

Damshäuser yang tak dapat saya sebutkan satu persatu. Bersama Agus Sarjono telah diterbitkan:

Bertolt Brecht – Zaman Buruk Bagi Puisi. Kumpulan Puisi Dwibahasa. Seri Puisi Jerman. Horison/Jakarta, 2004.

Paul Celan – Candu dan Ingatan. Kumpulan Puisi Dwibahasa dengan Video-CD. ***Seri Puisi Jerman.*** Horison/Jakarta 2005.

Johann Wolfgang von Goethe – Satu dan Segalanya. Kumpulan Puisi Dwibahasa. Seri Pusi Jerman. Horison/Jakarta 2007.

Nietzsche – Syahwat Keabadian. Kumpulan Puisi Dwibahasa. Seri Puisi Jerman. Horison/Jakarta 2010.

Di luar *Seri Puisi Jerman*, publikasi Damshäuser juga mencakup terjemahan serangkaian karya penulis Indonesia Ramadhan KH. Bersama Agus Sarjono juga telah diterbitkan antologi puisi Indonesia dalam bahasa Jerman ***Sprachfeuer***. Regiospectra-Verlag Berlin 2015. Di samping itu sejak 1992 bersama Prof. Dr. Wolfgang Kubin dari Sinologi, Damshäuser menerbitkan majalah berisikan tulisan-tulisan mengenai kebudayaan di Asia „***Orientierung-Zeitschrift zur Kultur Asiens***“.

Publikasi lain dari Damshäuser dalam bahasa Indonesia berjudul ***Ini dan itu Indonesia. Pandangan seorang Jerman***, Komodo Books, Jakarta 2015.

Buku ini adalah kumpulan kolom-kolom yang ditulisnya di rubrik *Bahasa* di Majalah Tempo. Setiap kolomnya ini memiliki latar yang sama, yakni ruang kelas kuliah bahasa Indonesia Universitas Bonn.

b. *Christa Saloh-Foerster*

Publikasi terjemahan:

Padamkanlah Mataku. Kumpulan Puisi Dwibahasa dari Maria Rainer Rilke. Seri Puisi Jerman. Horison/Jakarta 2003.

Tuan Puntila dan Bujangnya Matti. Drama dari Bertolt Brecht. Goethe-Institut Bandung 1985.

Berbagai artikel dan terjemahan online.

III. Penutup

Pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di SOA Bonn adalah suatu proses bersama dari semua yang terlibat di dalamnya. Ini tidak hanya merupakan program yang harus diambil mahasiswa untuk mencapai gelar akademis di SOA Universitas Bonn, tetapi juga bertujuan memperkenalkan dan mendekatkan Indonesia melalui bahasanya kepada mahasiswa-mahasiswa asing. Dari pihak mahasiswa dituntut ketekunan dan keuletan untuk belajar, dan dari pengajar dituntut kemahiran didaktik dan dedikasi untuk membimbing dan menggiring mahasiswa agar menyukai, dan merasa tidak terpaksa mempelajari bahasa Indonesia. Karena hasil yang baik akan memberikan motivasi kepada pemelajar dan pengajar.

Melalui pengajaran BIPA di universitas, dosen tidak hanya mengajar bahasa asing, tetapi juga memperkenalkan Indonesia yang meliputi semua segi kehidupannya masa kini. Sementara di luar kelas, melalui publikasi terjemahan dan aktifitas terkait Indonesia lainnya, para pengajar dapat aktif menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang Indonesia, termasuk karya-karya sastranya. Atau juga sebaliknya, melalui publikasi terjemahannya, pengajar dapat memperkenalkan karya sastra penulis-penulis terkemuka Jerman kepada masyarakat Indonesia. Kemungkinan ini merupakan hal yang sangat menarik dan menyenangkan dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing di luar negeri.

Sumber Rujukan:

Yohanni Johns, *Bahasa Indonesia Book One*, Periplus Edition (HK) Australia 1977.

Bernd Nothofer/Karl-Heinz Pampus, *Bahasa Indonesia Teil 1 & 2* Julius Groos Verlag Tübingen 2001.

Wolfgang Butzkamm, *Aufgeklärte Einsprachfertigkeit. Zur Entdogmatisierung der Methode im Sprachunterricht* Heidelberg, 1978.

Barbara Götze, *Üben/Wörterbuchschulpädagogik. Ein Nachschlagwerk für Studium und Schulpraxis*, Bad Heilbrunn 1994.

Hans-Werner Huneke dan Wolfgang Steinig, *Deutsch als Fremdsprache, Eine Einführung*, Berlin 2013.

Hans-Jürgen Krumm, „*Mehrsprachigkeit und interkulturelles Lernen*“ Orientierungen im Fach Deutsch als Fremdsprache/Jahrbuch Deutsch als Fremdsprache 20, 1994.